

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

A. Sekilas Pandang Perguruan Islam Matholi'ul Falah

1. Sejarah lahirnya

Memahami sejarah lahirnya Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), maka terlebih dahulu mengenal desa Kajen Margoyoso Pati, tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya perguruan Islam Mathali'ul Falah. Kajen yang dikenal dengan nama “Desa Pesantren” adalah desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso, berjarak sekitar 12 KM ke arah utara dari kota Pati Jawa Tengah. Luas tanahnya sekitar 66.660 Ha (0,65 km²), yang terdiri dari 4710 Ha tanah tegalan dan sisanya adalah tanah pekarangan dan bangunan rumah penduduk. Letak desa ini berbatasan dengan Dukuh Petakon dan Desa Ngemplak, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngemplak Kidul, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sekarjalak, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Waturoyo.

Kajen merupakan “kiblat” umat Islam di kawasan Pati dan sekitarnya dalam bidang keagamaan. Pendapat para ulama di Kajen menjadi rujukan bagi umat Islam di Pati ketika terjadi *khilafiah* (perbedaan pendapat antarulama). Kebesaran Kajen tidak terlepas dari sosok waliyullah Syaikh Ahmad Mutamakin, sosok ulama sufi yang hidup pada abad 16-17 Masehi.¹ Beliau adalah menjadi perintis berdirinya pondok pesantren di Kajen. Walaupun pada masanya belum ada bangunan fisik hanya berbentuk pengajian di langgar atau musholla. Setelah beliau meninggal perjuangan penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh putera-puterinya serta para murid beliau.

Pondok pesantren pertama kali di desa Kajen lahir pada masa Kyai Ismail cucu Syaikh Ahmad Mutamakin. Kemudian dilanjutkan oleh putera

¹ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat & Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 95.

Kyai Ismail yaitu Kyai Abdullah dan putera-puteranya yakni Kyai Abdussalam dan Kyai Nawawi. Selanjutnya dikembangkan oleh para puteranya yaitu Kyai Mahfud Salam dan Kyai Abdullah Zen Salam.² Dari periode inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan Perguruan Islam Matholi'ul Falah (PIM).

Perkembangan masyarakat yang semakin maju mendorong Kyai Abdussalam untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah pada tahun 1912. Berdirinya sekolah ini bertujuan untuk mempersiapkan kader masa depan Islam yang menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), mendekatkan diri pada Allah (*akram*), dan mempunyai kapabilitas profesional (*shalih*). Berdirinya madrasah ini disebabkan oleh kebijakan ketat Belanda yang melarang pengajian-pengajian yang menjadi tradisi pesantren seperti bandongan dan sorogan yang memang seringkali mengumandangkan antipenjajahan. Selanjutnya Kyai Abdussalam menyalahi larangan Belanda dengan mendirikan madrasah yang terkenal formal sehingga Belanda tidak curiga dan pembelajaran bisa berjalan lancar.

Keberadaan PIM sampai saat ini masih mendapat respon yang positif. Selain mempersatukan para kyai di lingkungan KAJEN, tokoh masyarakat dan juga memberikan harapan kualitas yang tinggi yang diidam-idamkan masyarakat KAJEN dan sekitarnya. Mengingat KAJEN adalah “kiblat” pengetahuan. Dengan adanya hal demikian semakin menambah magnet kuat bagi PIM di tengah masyarakat sekitarnya untuk mengembangkan sayap kelembagaannya. Wali murid antusias menyekolahkan putera-puteranya di lembaga ini dengan harapan besar, anak-anak mereka akan tampil sebagai kader ulama yang mendalam ilmu agamanya, mulia perilakunya, dan tinggi kepeduliannya kepada masyarakat dimana ia kelak akan tinggal. Respon positif dari masyarakat ini membuat PIM terus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu.

² Majalah Amanah Perguruan Islam Matholi'ul Falah edisi XXXIV tahun 2012, “*Sejarah Perkembangan PIM*”, hlm. 51.

2. Motto

- a. “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)
- b. “Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.” (QS. Al-Anbiyaa’: 105)
- c. “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. AT-Taubah: 122)
- d. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)
- e. “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97)

3. Tujuan

a. Tujuan umum pendidikan

Pendidikan di PIM dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi mampu mendalami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan ajaran Islam secara kaffah serta mampu mengelola lingkungan.

b. Tujuan khusus pendidikan

Pendidikan di PIM menitikberatkan pada peserta didik agar dapat:

- 1) Memiliki nilai-nilai ajaran ulama
- 2) Mampu menguasai dasar-dasar agama Islam
- 3) Memiliki kepedulian terhadap kegiatan nasyrul ilmi
- 4) Mamiliki kepekaan terhadap kemaslahatan ummat
- 5) Mampu menerapkan pola hidup sederhana
- 6) Memahami nilai-nilai estetika

Tujuan tersebut dapat dirinci kembali berdasarkan tingkatan jenjang madrasah. Yaitu antara lain:³

- 1) Pendidikan tingkat ibtidaiyah dimaksudkan agar peserta didik menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa dan penalaran serta ilmu pengetahuan akhlak. Sehingga mereka dapat memiliki akidah yang benar dan memiliki kesadaran untuk berperilaku pergaulan berdasarkan pedoman akhlakul karimah.
- 2) Pendidikan tingkat tsanawiyah dimaksudkan agar peserta didik dapat mengembangkan secara kualitatif dan kuantitatif terhadap penguasaan dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, dan ilmu pengetahuan dan penalaran.
- 3) Pendidikan tingkat aliyah dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan penguasaan dasar-dasar pengembangan ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan dan penalaran

³ Berdasarkan hasil studi dokumentasi PIM.

sehingga tercipta tujuan kaderisasi insan yang sholih dan akrom dengan ciri-ciri berperilaku layaknya ulama. Selain itu memiliki kepedulian terhadap nasyrul ilmi dan kemaslahatan ummat serta mampu mengembangkan dasar-dasar ilmu agama Islam.

B. Strategi Humas Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Lembaga pendidikan dalam perjalanan sejarahnya sangat memerlukan dukungan masyarakat, karena dengan adanya dukungan dari masyarakat diharapkan akan terjadi rasa saling memiliki dan hubungan yang harmonis. Dengan adanya hubungan yang harmonis ini diharapkan akan melahirkan kerjasama yang baik dan sangat berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan lembaga, sehingga lembaga pendidikan Islam diharapkan akan mampu mencapai harapan yang diinginkan.

Pentingnya humas dapat pula dikaitkan dengan semakin banyaknya isu yang berupa kritik-kritik dari masyarakat tentang tidak sesuainya produk sekolah dengan kebutuhan pembangunan, bahwa lulusan sekolah merupakan produk yang tidak siap pakai, semakin membengkaknya jumlah anak putus sekolah, makin banyaknya pengangguran. Untuk memecahkan masalah tersebut bukan semata-mata merupakan tanggung jawab sekolah, dengan meningkatkan keefektifan hubungan sekolah dan masyarakat beberapa masalah tersebut dapat dikurangi.⁴

Untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara keduanya maka diperlukan manajemen humas yang dikelola secara serius dan profesional oleh setiap lembaga pendidikan, sehingga berjalan lebih efektif dan efisien serta membuahkan hasil yang maksimal. Karena dengan humas di lembaga pendidikan, maka akan terjalin kerjasama antar semua pihak, baik pihak internal, yaitu, dalam lembaga itu sendiri dan pihak eksternal yaitu masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ruslan bahwa ruang lingkup humas adalah membina hubungan ke dalam (*internal public*) dan membina

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 189.

hubungan keluar (*external public*). Dan berikut adalah data terkait dengan humas internal dan eksternal yang dilakukan di PIM.

1. Humas internal

- a. Rapat rutin guru

Rapat rutin diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Materi yang menjadi agenda rapat antara lain mencari pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang akan dilakukan oleh para pengelola. Untuk kemudian amar putusan rapat tersebut disosialisasikan kembali ke bawahan untuk ditindaklanjuti secara bersama-sama oleh guru dan staff yang lain. Berdasarkan keterangan yang didapat, pihak pengelola PIM selalu menempatkan asas demokrasi dalam setiap pengambilan keputusan.⁵ Hal ini dilakukan dengan cara adanya agenda rapat yang bertujuan menjaring pendapat dan bawahan untuk selanjutnya dilaksanakan secara bersama-sama. Dengan kata lain tujuan dari pada rapat ini adalah persamaan persepsi di antara bawahan dengan atasan. Sehingga konflik internal dalam lembaga tidak terpecah sebagaimana yang terjadi di lembaga pendidikan lain. Selain dan pada itu tujuan rapat ini yaitu untuk menjalin silaturahmi antarguru dan staff karena dilakukan di rumah para guru secara bergiliran. Biasanya pada saat rapat diselingi dengan konsolidasi rutin dan doa bersama untuk kelangsungan eksistensi PIM dan kemajuan yang ditargetkan serta menjaga kekompakan para guru.

- b. Tim bahsul masail guru

Tim ini merupakan tim yang dibentuk dengan tujuan meningkatkan kualitas guru dalam penguasaan, pemahaman, penghayatan kajian pada ilmu-ilmu Islam yang diharapkan guru akan mampu menjawab masalah-masalah yang timbul baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan ini dilakukan selama triwulan sekali dan biasanya membahas masalah-masalah yang timbul di tengah-

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bagian Tata Usaha Aunurrotiq pada 20 April 2013.

tengah masyarakat dan masalah tersebut penting untuk segera dicarikan solusi hukumnya berdasarkan perspektif kaidah ilmu Islam. Masalah yang dibahas datang dari pengaduan masyarakat ataupun dari guru sendiri maupun dan siswa.⁶ Dengan adanya kegiatan semacam ini sudut pandang keilmuan Islam di PIM selalu dinamis karena senantiasa melakukan bahsul masail seperti tersebut di atas.

c. Tim bahasa Arab guru

Program ini merupakan wadah pengembangan kemampuan bahasa Arab di lingkungan guru di PIM. Tim ini dimaksudkan untuk memasyarakatkan bahasa Arab di lingkungan guru agar dapat diteladani oleh para siswa PIM. Dalam praktiknya para guru mengasah kemampuan berbahasa lisan dan juga bahasa tulis. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan sumber daya guru yang mahir berbahasa Arab. Ketika dikonfirmasi kepada pihak pengelola, yaitu Abdul Ghofar Rozin, kenapa harus ada kegiatan semacam ini, pihak pengelola mengungkapkan karena PIM berusaha mencetak kader-kader ulama intelektual yang mampu berimbang dengan zaman. Sehingga membutuhkan guru yang mampu menguasai bahasa Arab. Selain itu program pendidikan di PIM tidak pernah lepas dari literatur Arab karna menggunakan referensi dan kitab kuning. Apalagi ketika sudah kelas III atau menjelang lulusan harus menyusun karya tulis ilmiah yang menggunakan literasi Arab. “Sangat disayangkan jika gurunya tidak cakap berbahasa Arab”, lanjut pengelola.

d. Tim musyawarah guru

Pada dasarnya kegiatan ini dibentuk untuk meningkatkan kualitas guru di bidang metodologi mengajar. Penggunaan metode mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian guru tidak boleh sembarangan memilih dan menggunakannya. Bahan pengajaran yang satu mungkin cocok dengan suatu metode tertentu tetapi untuk

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PIM Abdul Baqi pada 20 April 2013.

pelajaran lainnya lebih tepat jika menggunakan metode yang lain. Maka menjadi penting mengenal bahan untuk keperluan pemilihan metode. Metode mempunyai andil cukup besar dalam pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan standar keberhasilan. Dan mengantisipasi permasalahan yang timbul selama kegiatan belajar mengajar.

Dengan kata lain kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik dari para guru di PIM. Berdasarkan keterangan yang didapatkan peneliti, pihak pengelola tidak mensyaratkan kualifikasi sarjana di bidang kependidikan akan tetapi penguasaan ilmu (baca: kompetensi profesional) yang paling diutamakan. Sehingga banyak guru yang tidak berkualifikasi sarjana kependidikan akan tetapi lulusan dari perguruan tinggi di Timur Tengah yang notabene tidak berbasis kependidikan. Inilah yang melatarbelakangi dilakukannya kegiatan tim musyawarah guru.

e. Tim diskusi guru

Tim ini merupakan satuan kerja (*teamwork*) yang bertugas menyelenggarakan diskusi di lingkungan guru yang bertujuan meningkat-kembangkan wawasan keilmuan para guru di PIM. Guru sebagai subjek pendidikan turut menentukan keberhasilan kegiatan pengajaran di depan para siswa. Dengan demikian diharapkan kualitas sumber daya guru dapat ditingkatkan dan mampu merespon atau menjawab tuntutan perkembangan sosial budaya yang berhubungan dengan syariat hukum Islam. Kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan tim bahsul masail. Perbedaannya jika bahsul masail dilakukan oleh guru bersama masyarakat sedangkan tim diskusi guru hanya bersama dengan sesama kelompok guru di lingkungan PIM.

f. Studi banding/studi komparasi

Kegiatan yang bertujuan meningkatkan kehumasan internal yang lain adalah program studi banding.⁷ Kegiatan ini bertujuan mencari wawasan dalam hal pengelolaan lembaga secara keseluruhan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa fungsi-fungsi manajemen pendidikan terdiri dari banyak aspek. Termasuk di dalamnya adalah manajemen kehumasan dan pembelajaran. Secara manajerial memang setiap lembaga harus melakukan inovasi pembaruan dalam menjaga eksistensinya. Kemampuan organisasi untuk bertahan hidup (*survive*) sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi untuk berubah, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang dihadapi, atau menyesuaikan diri dengan perubahan potensial yang akan terjadi di masa mendatang. Kemampuan organisasi untuk berkembang ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menciptakan perubahan. Kemampuan organisasi untuk berubah ditentukan oleh seberapa berdaya personil organisasi dalam melakukan perubahan. Termasuk di dalamnya organisasi di bidang pendidikan. Perubahan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektifitas sesuai tujuan utama dalam manajemen.⁸ Untuk mewujudkan hal tersebut PIM melakukan kegiatan studi banding/studi komparatif yang diikuti oleh para guru dan staff karyawan yang lain.

2. Humas eksternal

Adapun bentuk strategi humas di Matholi'ul Falah dalam meningkatkan citra lembaga adalah sebagai berikut:

a. Strategi Lisan

Bentuk strategi humas secara lisan yang di gunakan Matholi'ul Falah yaitu melalui ikatan alumni PIM, sampai saat ini alumni PIM

⁷ Berdasarkan hasil Wawancara dengan Pembantu Direktur I, Abdul Ghoffar Rozin pada 21 April 2013.

⁸ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 2.

masih tersebar di kota-kota besar di Indonesia. Misalnya di Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, dan Jakarta. Perkumpulan wadah alumni ini dinamakan dengan KMF. Pada saat peringatan satu abad PIM kemarin ikatan alumni ini mengadakan reuni nasional dan memberikan bantuan dana cuma-cuma yang nantinya bisa dimanfaatkan PIM dalam mengembangkan program pendidikannya yang tak lekang oleh zaman.

Selain melalui ikatan alumni PIM lembaga juga mengadakan pertemuan dengan wali murid pada saat khoul Mbah Mutamakin dan Mbah Ronggo Kusumo melalui pengajian umum sekaligus dalam rangka silaturahmi. Sehingga dalam momen tersebut diharapkan hubungan antara lembaga dengan wali murid terjalin dengan baik dan melihat pementasan peserta didik.

b. Strategi Tertulis

- 1) Pamflet berisi tentang syarat-syarat masuk, waktu dan tempat pendaftaran, biaya pendaftaran dan ketentuan ujian masuk, jadwal tes masuk penerimaan siswa-siswi baru. Yang diserahkan pada peserta didik menjelang liburan akhir cawu untuk dikasihkan pada kerabat dan teman terdekatnya.
- 2) Buku Rapor adalah satu kiat untuk menghubungkan madrasah dengan orang tua siswa. Pada saat penerimaan buku raport siswa tidak boleh mengambil sendiri akan tetapi orang tua diwajibkan untuk mengambilnya. Ketika penerimaan ini wali kelas melaporkan hasil belajar anaknya secara lisan kepada orang tua. Yang unik dari PIM adalah bahwa setiap kenaikan mesti ada siswa yang tidak naik kelas. Hal ini dikarenakan di PIM kriteria kenaikan kelas sangat ketat, salah satunya siswa harus sudah selesai hafalan nadhoni aifiyah yang berisi 1000 bait. Jika memang siswa belum tuntas menghafal nadham ini maka madrasah tidak canggung untuk tidak menaikkan kelas.

Ketika peneliti mewawancarai salah satu siswa, ia menuturkan jika ia pernah tidak naik kelas selama tiga tahun. Selain hafalan tersebut kriteria kenaikan kelas juga berdasarkan angka kredit point yang dimiliki siswa. Jika selama satu tahun angka kredit yang dicapai sudah melebihi angka 90 maka dipastikan ia tidak akan naik kelas. Hal ini ditujukan agar siswa mampu menjaga kedisiplinan dalam belajar dan juga mengasah otak mereka untuk menghafalkan 1000 nadham ilmu nahwu dan shorof tersebut.

3) Media Jurnalistik

Media jurnalistik yang disediakan antara lain adalah penerbitan majalah AMANAH. Majalah ini menampilkan karya tulis ilmiah sebagai wahana ekspresi kreatifitas maupun sarana komunikasi antarsiswa. Kegiatan dimaksudkan untuk mengarahkan siswa cakap dan terampil di bidang jurnalistik, merangsang kreatifitas siswa dalam menampilkan karya tulis ilmiah, mendorong siswa untuk gemar membaca, dan melatih siswa dalam bidang manajemen keuangan maupun waktu. Dalam rangka mengembangkan keterampilan jurnalistik PIM mendirikan lembaga penerbitan yang bernama Perguruan Islam Mathali'ul Falah Press. Lembaga ini telah berdiri sejak lima tahunan yang lalu dan sampai saat ini telah menerbitkan beberapa judul buku yang telah terdistribusikan ke berbagai daerah di Indonesia. Dengan kata lain hasil terbitan dari lembaga penerbitan ini telah tersebar ke tingkat nasional. Biasanya buku yang diterbitkan oleh lembaga ini membahas seputar keagamaan Islam.⁹

C. Persepsi Masyarakat Tentang Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Humas sebagaimana dijelaskan adalah suatu seni sekaligus disiplin ilmu sosial yang menganalisis berbagai kecenderungan, memprediksi setiap kemungkinan konsekuensi dan setiap kegiatannya, memberi masukan dan

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembantu Direktur I PIM, Su'udi Romli pada 21 April 2013.

saran-saran kepada para pemimpin organisasi, dan mengimplemetasikan program-program tindakan yang terencana untuk melayani kebutuhan organisasi dan atau kepentingan publik.¹⁰ Kemudian dalam rangka kerjasama dengan orang banyak dalam suatu lembaga atau instansi tertentu, agar membuahkan hasil yang memuaskan maka diperlukan pengorganisasian yang baik. Begitu juga dalam lembaga pendidikan Islam bahwa pengorganisasian hubungan masyarakat sangat penting dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan. Ketika lembaga pendidikan telah berhasil menjalankan fungsi manajemen kehumasannya dipastikan akan mendapatkan kepercayaan yang mendalam dari publik. Dengan demikian lembaga tersebut bisa dengan mudah merealisasikan program-program pendidikannya karena senantiasa memperoleh dukungan dari warga, baik secara materi maupun imaterinya.

Selama seabad ini, Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) telah mendidik ribuan santri, yang tersebar tidak hanya pelosok Indonesia, namun juga melanglang buana ke beberapa negeri Timur Tengah, semisal Arab Saudi, Mesir, Libya, Lebanon, Maroko, dan Yaman.¹¹ Alumni-alumni PIM memberikan sumbangsih keilmuan dan praktik sosial yang khas, dengan membawa nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai maupun yang diwarisi da praktikri pendidikan di madrasah dan pesantren.

PIM selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang konsisten mengembangkan keilmuan Islam berbasis ahlussunnah wal jama'ah (ASWAJA). Sebagai lembaga pendidikan tradisional, Pesantren Mathali'ul Falah tidak hanya mendidik santri, namun juga merespon perkembangan zaman. Ketika didirikan pada abad 20, PIM juga hadir sebagai ruang bagi kiai-kiai yang membentuk generasi yang memegang teguh keilmuan Islam, serta mendukung terbentuknya kesadaran nasional Pesantren Mathali'ul Falah juga menjadi simpul dari jejaring kiai yang ada di pesisir Jawa, yang kemudian

¹⁰ Frida Kusumastuti, *Dasar-Dasar Humas*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 5.

¹¹ Jamal Ma'mur, *Mempersiapkan Insan Sholih Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-Penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 Abad)*, (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah Press, 2012), hlm. 179.

menjadi media komunikasi dan jaringan kultural para ulama mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada 1926.

PIM telah berdiri satu abad dan telah terbukti melahirkan tokoh-tokoh berskala nasional seperti, Kiai Sahal Mahfudz, Imam Aziz, Ulil Abshar Abdalla, Marwan Jalar, Badriyah Fayumi, dan masih banyak lagi. Kiai Sahal Mahfudz saat ini tengah menjabat sebagai ketua dewan syuro PBNU. Selain aktif di organisasi NU beliau juga termasuk seorang intelektual yang ditunjukkan dengan karya tulisnya. Di antara judul kitab yang telah disusunnya yaitu *Faroidhu al Ajiba* (1959), *Intifakhu al Wadajaini Fie Munadhorot Ulamai al Hajjain* (1959), *Faidhu al Hijai* (1962). Adapun karya yang berbahasa Indonesia antara lain, *pesantren mencari Makna*, *Nuansa Fiqih Sosial*, dan *Kitab Ushul Fiqih*. Dan masih banyak kiprah-kiprah lain yang dilakukan kiai kharismatik ini.

Imam Aziz bersama kawan-kawannya mendirikan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS). LKIS ini yang kemudian menjadi barometer lembaga kultural anak-anak muda pesantren dan golongan Nahdhiyin. Pada tahun 2010 Imam Aziz ditunjuk sebagai Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU). Selain bidang-bidang di atas Imam Aziz masih memiliki banyak kegiatan yang bersifat kemanusiaan dan keagamaan. Sedangkan profil Ulil Abshar Abdalla ia adalah direktur lembaga Kajian dan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM NU Jakarta). Ulil juga termasuk tokoh yang kontroversial karena ia mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang berusaha mengkampanyekan gagasan-gagasan pembaruan dalam Islam.

Berdasarkan kesuksesan karir *mutakhorijin* dan *mutakhorijat*-nya ini, nama besar PIM semakin menyebar ke seluruh penjuru Nusantara. Menurut penuturan seorang wali murid, “Saya ingin anak saya alim seperti Mbah Sahal, atau khusyu’ seperti Mbah Dullah Salam.”¹² Demikian salah satu persepsi masyarakat terkait dengan PIM sebagai lembaga pengkaderan ulama.

¹² Berdasarkan wawancara dengan Sutrisno pada tanggal 21 April 2013.

Keberadaan PIM tidak terlepas dari sosok besar mbah Mutamakin dan Mbah Ronggo Kusumo serta ulama-ulama besar yang lainnya. Hampir setiap hari Desa Kajen dikunjungi oleh para peziarah yang datang dari berbagai kota baik dari kota Pati sendiri maupun kota-kota lain di Jawa Tengah. Para pendatang ini bertujuan berziarah ke makam Mbah Mutamakin, Mbah Ronggo Kusumo, dan Abdullah Salam. Sehingga dengan demikian banyak para orang tua memilih PIM sebagai tempat bersekolah putra-putrinya karena alasan mendapatkan barakah dari ketiga ulama besar tersebut dan ulama-ulama yang masih hidup yang lainnya. Berdasarkan keterangan orang tua wali murid yang kebetulan sedang berziarah ke makam Mbah Mutamakin menuturkan, “Salah satu nilai yang melekat pada pesantren adalah adanya *tabarukan* kepada sang kiai. Oleh karena itu karena di Kajen banyak kiai serta makam waliyullah maka saya menyekolahkan anak saya di PIM dan saya tau PIM dari tulisan besar yang terpampang di pintu masuk PIM”.¹³

Selain alasan yang disebut di atas, orang tua siswa-siswi ingin menyekolahkan anaknya di PIM disebabkan adanya kewajiban siswa-siswi untuk tinggal di pondok pesantren jika jarak antara madrasah dengan rumah melebihi 3 km.

Sehingga mayoritas siswa-siswi PIM tinggal di pondok pesantren yang berada di desa Kajen, kebanyakan dari mereka berasal dari luar Kajen. Dengan adanya kewajiban tinggal di pesantren ini maka orang tua yang ingin menyekolahkan di PIM sekaligus bertujuan melatih kemandirian dengan menetap di pondok pesantren. Dengan demikian semua siswa-siswi PIM termasuk santri pondok pesantren.

Berikut adalah kutipan tata tertib yang diberlakukan di PIM.

Setiap siswa yang berasal dari luar daerah yang berjarak melebihi 3 km tersebut harus tinggal di rumah keluarga mahram atau pesantren. Tempat tinggal yang dimaksud adalah harus terletak dalam radius 3 km dari madrasah. Batas geografis radius 3 (tiga) kilometer dari madrasah yaitu, sebelah barat adalah, Desa Soneyan, sebelah timur adalah Bulumanis Lor dan Bulumanis Kidul, sebelah utara yaitu desa

¹³ Berdasarkan wawancara dengan Badhawi pada tanggal 21 April 2013.

Purwodadi dan Mangoyoso, sedangkan yang sebelah selatan adalah Desa Sidomukti, Pangkalan, dan Pohjo. Pesantren yang dimaksudkan di atas harus juga memiliki sistem pembinaan yang menunjang pemenuhan kewajiban akademik siswa di madrasah. Sistem pembinaan yang dimaksud ditandai dengan adanya kerjasama antara pesantren dengan madrasah, kegiatan pengajian al-Quran dengan metode sorogan, dan kegiatan pengajian kitab salaf.¹⁴

PIM adalah salah satu lembaga pendidikan madrasah yang dikenal paling tegas dan kejam. Hal ini diakibatkan adanya peraturan yang tegas dan tanpa tebang pilih dalam menjalankan peraturan tersebut. Madrasah ini tidak akan segan men-*drop out* siswa-siswinya jika memang terbukti melakukan pelanggaran. Kedisiplinan ini bukan hanya yang tampak dari luar seperti pemakaian seragam akan tetapi lebih ke dalamnya yaitu masalah hafalan. Dengan begitu upaya melatih kedisiplinan ini dilakukan baik di luar madrasah maupun di dalam. Dan berikut adalah contoh pelanggaran kedisiplinan yang langsung dikenakan sanksi *drop out*.¹⁵ Yaitu pertama, melakukan pelanggaran berat terhadap ketentuan syari'ah. Kedua, melakukan pemalsuan data atau dokumen akademik. Ketiga, melakukan tindakan pidana menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Keempat, melakukan tindakan pencemaran nama baik madrasah. Kelima, menjatuhkan nama baik madrasah. Keenam, menyimpan, membawa, dan mengedarkan narkoba baik di dalam maupun di luar madrasah. Ketujuh, tercatat sebagai siswa pada sekolah atau madrasah lain.

D. Pembahasan

1. Strategi Humas Perguruan Islam Mathali'ul Falah

Variasi strategi kehumasan sangatlah banyak. Namun pada umumnya, setiap organisasi hanya menggunakan sebagian kecil dari sekian banyak strategi yang ada. Tentu saja yang dipilih adalah yang paling sesuai. Pemilihan strategi kehumasan sangat dipengaruhi oleh

¹⁴ Berdasarkan hasil studi Dokumentasi Tata Tertib Siswa Mathali'ul Falah tahun 2013.

¹⁵ Berdasarkan wawancara dengan Staff Tata Usaha PIM, Ainur Rofiq pada tanggal 21 April 2013.

karakteristik organisasi, jumlah dan strata personel, serta lokasi kerja. Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dapat diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai target meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya.

Kata strategi sebagaimana diartikan tersebut di atas adalah seperangkat cara untuk melakukan suatu pekerjaan dalam rangka mensukseskan tujuan pekerjaan tersebut dengan cara sistematis. Pada hakikatnya suatu strategi tidak dapat diseragamkan dalam berbagai macam pekerjaan yang bervariasi. Dengan kata lain bisa saja satu pekerjaan bisa menggunakan satu strategi tetapi strategi tersebut tidak tepat dan efisien jika digunakan untuk melakukan pekerjaan yang lain. Dengan begitu maka dalam konteks manajemen dibutuhkan keterampilan dalam menentukan suatu strategi dalam meraih tujuan yang hendak dicapai. Begitu juga dalam strategi kehumasan dalam meningkatkan citra lembaga.

Pentingnya humas pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut. Pertama, humas merupakan suatu kegiatan yang sangat diperlukan dalam semua pelaksanaan pekerjaan agar sekolah atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai wahana yang resmi untuk dapat berhubungan dengan masyarakat luas serta menunjukkan kepada masyarakat tersebut mengenai kegiatan yang sudah, sedang dan apa yang akan dikerjakan. Kedua, dengan humas sebuah organisasi mempunyai berbagai alat untuk menyebarkan ide atau gagasannya kepada organisasi atau badan lain. Ketiga, dengan kegiatan humas sebuah organisasi dapat minta bantuan yang diperlukan dari organisasi atau badan lain. Keempat, humas mendorong usaha seseorang atau suatu organisasi pendidikan untuk memperkenalkan dan membiarkan diri berhubungan dengan orang atau organisasi lain. Kelima, humas memberi kemungkinan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan

di dalam mengembangkan diri.¹⁶ Dan berikut adalah fungsi humas dalam pendidikan.¹⁷

- a. Mengembangkan pengertian masyarakat tentang semua aspek pelaksanaan program pendidikan di sekolah.
- b. Untuk dapat menetapkan, bagaimana harapan masyarakat terhadap sekolah dan apa harapan-harapannya mengenai tujuan pendidikan di sekolah.
- c. Untuk memperoleh bantuan secukupnya dari masyarakat kepada sekolahnya, baik finansial, materiil maupun moril.
- d. Menimbulkan rasa tanggungjawab yang lebih besar terhadap kualitas pendidikan.
- e. Mengikutsertakan masyarakat secara kooperatif dalam usaha memecahkan persoalan pendidikan dan meningkatkan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat.
- f. Memperkokoh tujuan serta peningkatan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat
- g. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

PIM dalam melaksanakan strategi kehumasan menurut peneliti memiliki keunikan yang khas. Hal ini dikarenakan PIM berorientasi pada pelestarian kurikulum salafiyah dalam sistem pendidikan kekinian. Keberhasilan PIM menunjukkan bahwa dalam meningkatkan citra lembaga dibutuhkan suatu formula khusus dengan cara memunculkan image yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian ia mampu menyedot perhatian stakeholder dalam rangka melanggengkan partisipasinya dalam mempertahankan eksistensi PIM di dalam masyarakat. Ini dibuktikan semakin banyaknya peminat yang bersekolah di PIM meskipun berusia lebih dari satu abad.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1900), hlm. 100.

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 50.

Pada dasarnya tujuan umum dari program kerja dan berbagai aktivitas *public relations* atau humas di lapangan adalah cara menciptakan hubungan yang harmonis antara organisasi yang diwakilinya dengan public atau sasaran khalayak yang terkait. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya citra positif (*good image*), kemauan baik (*good will*), saling menghargai (*mutual appreciation*), saling timbul pengertian (*mutual understanding*), toleransi (*tolerance*) antara kedua belah pihak. Dengan adanya hubungan masyarakat tersebut diharapkan terjadi saling pengertian, akibatnya memunculkan sikap kerjasama yang baik antara masyarakat dengan pihak sekolah untuk menanggulangi masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh kedua belah pihak.

Secara garis besar humas terklasifikasi menjadi dua bagian. Humas internal dan eksternal. Pada dasarnya humas internal itu mempunyai andil yang sama pentingnya dengan humas eksternal. PIM dirasa berhasil dalam menanamkan kepercayaan masyarakat di bidang pendidikan. Baik secara internal dan eksternal. Secara internal keberhasilan tersebut dibuktikan dengan adanya kekompakan yang terjadi di dalam hubungan antar guru, guru dan murid, antar murid, dan dari hubungan antara siswa PIM dengan siswa madrasah yang lain. Dalam hal antar guru, para guru senantiasa kompak dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Belum pernah terjadi konflik internal yang terjadi antar guru. Kekompakan ini diakibatkan adanya sikap saling pengertian antar guru dalam menjalankan fungsinya dan adanya persamaan persepsi dalam unit kerjanya yaitu berjuang di jalan Allah dengan cara mengembangkan ilmu agama Islam. Adanya persamaan visi dan misi guru inilah yang menjadikan mereka satu hati satu tujuan *fi nasyril ilmil Islam*. Seperti yang terungkap, bahwa direktur selalu menekankan bahwa guru di PIM bukan saja untuk mencari nafkah akan tetapi berjuang di jalan Allah dengan mengajarkan ilmu agama Islam serta mendidik generasi muslim yang *akrom* dan *sholih*.¹⁸

¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan Staff Tata Usaha PIM, Ainur Rofiq pada tanggal 21 April 2013

Strategi lainnya yang berhubungan dengan internal publik adalah adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh PIM untuk para guru. Kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan diskusi ilmiah untuk guru, tim musyawarah guru, dan diskusi pengembangan kemampuan berbahasa Arab oleh dan untuk guru. Semua program tersebut berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dengan demikian sumber daya guru senantiasa diberdayakan agar selama menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru mereka mampu mensukseskan tujuan pendidikan dengan hasil yang optimal.

Adapun strategi eksternal yang dilakukan PIM sangat bervariasi. Strategi eksternal dilaksanakan dengan cara mengkombinasikan kurikulum nasional dengan salafiyah pesantren, kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi rebana, marching band, jurnalistik, pramuka, dan organisasi HSM/Hismawati. Berikutnya adalah orientasi pengenalan madrasah, sistem kredit point, raport anak, Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA), diskusi ilmiah, bhakti sosial, PHBI, Lajnah Qobul Wattarsiyh, dan ikatan alumni.

Jika dianalisis strategi yang dipakai PIM sangat jitu, karena semua strategi tersebut dipakai dengan menyesuaikan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat yang menjadi sasaran pangsa pasarnya. Artinya semua kebutuhan sekolah dan masyarakat bisa disediakan dengan baik oleh PIM. Sehingga mereka selalu merasa memiliki PIM dan senantiasa merasa nyaman dengan lembaga ini yang dikarenakan adanya “perasaan semua kebutuhanku bisa dicukupi di PIM”.

Menurut peneliti hal inilah yang seharusnya bisa dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program kehumasannya. Jika demikian halnya maka *stakeholder* tidak akan berpindah kepercayaan kepada lembaga sehingga akan mampu melanggengkan eksistensinya sampai kapanpun. Di samping hal tersebut warga sekolah juga akan merasa bangga dengan almamater sekolahnya

dengan begitu maka akan timbul *sense of belonging* (rasa saling memiliki). Jika sudah demikian maka menjaga nama baik lembaga bisa dilakukan bersama-sama oleh semua pihak dengan munculnya kesadaran yang tinggi dan dilandasi dengan adanya perasaan saling memiliki di antara mereka. Demikian yang dilakukan Perguruan Islam Mathali'ul Falah dalam mengembangkan strategi kehumasannya.

2. Persepsi Masyarakat tentang Perguruan Islam Mathali'ul Falah

PIM merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga sosial yang berdiri di kawasan santri dan pondok pesantren. Citra lembaga PIM identik dengan pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam selalu yang menjadi spirit dalam menyelenggarakan program pendidikannya. Tujuan PIM sama persis dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama Islam sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.¹⁹ PIM memberikan kesan bahwa ia merupakan salah satu pendidikan pesantren yang menggunakan metode pendidikan persekolahan. Jadi antara PIM dan corak pesantren adalah satu kesatuan yang terpisahkan.

Tujuan pondok pesantren yaitu membina warga agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.²⁰ Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya agama Islam di Indonesia, pondok pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat

¹⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 36.

²⁰ Abd Ala, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 9.

luas. Pesantren telah memiliki pengalaman yang banyak dalam menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Suithon Masyhudi mengutip pendapat Azyumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi Pondok Pesantren yaitu: sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan, reproduksi ulama.²¹ Begitu pun pandangan yang muncul di masyarakat tentang PIM. PIM dianggap mampu mengabdikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan dua sistem pembelajaran salafiyah dan modern. Dengan menggunakan sistem persekolahan dan memadukan kurikulum salafiyah dan nasional secara bersamaan.

Humas mempunyai fungsi timbal balik keluar dan ke dalam. Keluar artinya harus mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran (*image*) masyarakat yang positif terhadap segala tindakan dan kebijakan organisasi atau lembaganya, ke dalam artinya ia berusaha mengenali, mengidentifikasi hal-hal yang dapat menimbulkan sikap dan gambaran yang negatif dalam masyarakat sebelum sesuatu tindakan atau kebijakan dilakukan. Hal ini berarti ia harus mengetahui dan dekat apa yang terjadi dalam lembaganya, termasuk ketentuan kebijakan dan perencanaan tindakan. Ia yang berperan membina hubungan baik antar lembaga dan organisasinya dengan masyarakat dan dengan media massa. Fungsi pokoknya adalah mengatur informasi internal dan eksternal dengan memberikan penjelasan seluas mungkin kepada publik mengenai kebijakan, program serta tindakan-tindakan lembaga atau organisasi, agar dapat diketahui dan dipahami sehingga memperoleh *public support* dan *public acceptance*.

Memang secara ideal humas itu dapat bertindak sebagai juru bicara organisasinya, di samping juga sebagai koordinator dan semua informasi dengan masyarakat. Untuk bisa melaksanakan tugasnya secara sempurna, adalah wajar apabila humas ditempatkan dalam kedudukan sebagai bagian

²¹ Suithon Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 90.

dari mekanisme pengambilan keputusan, dan karena itu juga harus dekat dengan pejabat pengambil keputusan. Jadi pada dasarnya dari pengertian fungsi pokok humas yang disebutkan di atas adalah menarik simpati masyarakat pada umumnya sehingga dapat meningkatkan relasi serta animo masyarakat terhadap sekolah tersebut, yang pada akhirnya menambah “*income*” bagi sekolah yang bermanfaat bagi bantuan terhadap tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Di luar itu humas mampu merubah citra masyarakat awam terhadap segala permasalahan dan kebijakan yang berhubungan dengan lembaga juga menghindarkan prasangka-prasangka yang tidak baik.²²

Citra PIM yang berkembang di masyarakat tidak terlepas daripada citra pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Baik dalam segi kurikulum maupun yang berhubungan dengan output yang dihasilkan PIM. Yaitu antara lain kaderisasi ulama, meningkatkan ketaqwaan, melatih kemandirian, *ngalap* dan adanya persepsi bahwa lulusan PIM dapat menyeimbangkan kebutuhan keilmuan ukhrowi dan duniawi. Inilah yang kemudian menjadi kekuatan PIM dalam melestarikan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain sepatutnya dapat menyelenggarakan praktik strategi kehumasan sebagaimana yang dilakukan oleh PIM. PIM mampu menjaga citra ke-pesantren-annya sejak awal berdiri sampai saat ini. *Keajegan* inilah yang kadang tidak mampu dilakukan oleh lembaga pendidikan lain. Sehingga lembaga pendidikan lainnya goyah terkoyak zaman dan budaya. Yang pada akhirnya mereka tidak dapat mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan yang digunakan untuk bertahan di tengah persaingan pasar di pentas publik.

Demikian hasil penelitian yang telah dilakukan di Perguruan Islam Mathali’ul Falah Kajen. Diharapkan dengan adanya uraian di atas terkait dengan beberapa strategi manajemen humas dan dampak positifnya

²² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 94.

semakin membuka wawasan kita tentang pentingnya kehumasan dalam lembaga pendidikan. Dengan variasi strategi kehumasan baik yang bersifat internal maupun eksternal tersebut PIM berhasil menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam pencetak generasi muslim yang berintelektual tinggi dan memiliki pemikiran tentang ajaran Islam yang senantiasa dinamis. Dengan kata lain kita patut mencontoh PIM dalam melestarikan budaya pesantren dalam lembaga pendidikan madrasah yang menjunjung tinggi kurikulum salafiyahnya. Semoga hasil penelitian dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman dan praktisi pendidikan Islam pada khususnya.